

Analisis Model Empowerment Dalam Meningkatkan Kapabilitas Profesi Fotografer di Kota Malang

Khotibul Meroj, Syihabudhin
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang
Khotibulmiraj2711@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model *empowerment* (pemberdayaan) apa saja yang di terapkan pada studio fotografi di Kota Malang. Adapun fokus penelitian yakni mencakup model *empowerment* (pemberdayaan) yang digunakan dalam bisnis jasa fotografi di Kota Malang dan model *empowerment* yang dilakukan pihak manajemen studio foto di Kota Malang dalam peningkatkan kapabilitas fotografer. makna pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat studio fotografi, pihak manajemen studio menerapkan tiga model dari empat model yang dipergunakan dalam penelitian ini. Yaitu model *empowerment* Khan, model *empowerment* Noller dan model *empowerment* McLagan. Pihak manajemen studio juga memberikan pengertian untuk pengembangan diri untuk fotografer, seperti diberikan penting nya self branding, meningkatkan kapabilitas dan bisa menjadi wirausaha seperti bisa membuka usaha studio fotografi atau PH (*Production House*) sendiri, agar tidak terus menerus menjadi karyawan.

Kata Kunci: Model *Empowerment*, Pemberdayaan, Kapabilitas

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia fotografi di Indonesia dari waktu ke waktu selalu mengikuti zaman dan teknologi yang berkembang. Satu dekade belakangan ini, perkembangan industri kreatif (fotografi) di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. "Sejak ditemukan kamera obscura hingga kamera digital dengan berbagai keunggulan, dari film seluloid hingga film negatif infra merah, terindikasi bahwa dunia fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri.

Menurut Richard Carver dalam buku Kernaghan (2003:3) bahwa "pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hal itu menuntut diciptakannya suatu budaya yang mendorong orang-orang di semua tingkat untuk mereka bisa menghasilkan perubahan dan membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri dan keterampilan-keterampilan untuk menghasilkan perubahan-perubahan itu". Ismail et al (2011) dalam Widayanti dan Sariyathi (2016), menyatakan bahwa "pemberdayaan karyawan merupakan pendekatan yang demokratis dimana pimpinan mendorong karyawan untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan pekerjaan. Karyawan akan merasa nyaman jika perusahaan melibatkan dirinya dalam proses pengambilan keputusan".

Pemberdayaan dalam peningkatan kapabilitas fotografer juga bertujuan menambah rasa peka seorang fotografer terhadap lingkungan sekitar, seperti pemanfaatan tempat atau lokasi, hal-hal yang

bisa menunjang jiwa seni fotografer tersebut seperti peka terhadap momen-momen yang unik, yang bekum tentu bisa terulang kembali moment tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek fotografer di Kota Malang dikarenakan fotografi termasuk industri kreatif. Dapat dijadikan sebagai bisnis seperti membuka studio foto, pembuatan iklan, model busana, model majalah, dokumentasi acara, prewedding, jurnalistik dan lain lain. Bisnis di industri fotografi pastinya harus bermodal kreativitas dan keahlian agar menghasilkan hasil yang lebih, perkembangan zaman yang semakin maju akan menyebabkan banyak persaingan di industri fotografi. Kreativitas lah yang akan menjadi pembeda dan menjadi ciri khas fotografer tersebut.

Peneliti ingin mendapatkan informasi dengan melakukan pengamatan di beberapa studio fotografi Kota Malang, model pemberdayaan apa saja yang di terapkan kepada fotografer dan seberapa besar dampak nya dalam meningkatkan kapabilitas fotografer. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang hendak diungkapkan atau digali dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui empowerment (pemberdayaan) dalam dunia fotografer di Kota Malang. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Model empowerment (pemberdayaan) yang digunakan dalam bisnis jasa fotografi di Kota Malang.
2. Model empowerment yang dilakukan pihak manajemen studio foto di Kota Malang dalam peningkatkan kapabilitas fotografer.

KAJIAN TEORI

1. *Empowement* (Pemberdayaan)

Richard Carver dalam buku Kernaghan (2003:3) menjelaskan bahwa “pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hal itu menuntut diciptakannya suatu budaya yang mendorong orang-orang di semua tingkat untuk mereka bisa menghasilkan perubahan dan membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri dan keterampilan-keterampilan untuk menghasilkan perubahan-perubahan itu”.

2. Fotografer

Fotografer adalah orang yang bekerja di bidang fotografi. Fotografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Fos*” yang artinya cahaya dan “*Grafo*” yang artinya melukis atau menulis yang biasa disebut melukis dengan cahaya. Arti fotografi dalam bahasa inggris (*photography*) adalah sebuah seni, ilmu pengetahuan dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara kimia dengan menggunakan film fotografi atau secara eletronik melalui sebuah sensor gambar. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, arti fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film.

3. Kapabilitas

Menurut menon (1999) dalam Aisyah (2019) , kapabilitas adalah kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anggota organisasi untuk melaksanakan pekerjaan yang dapat memberikan nilai bagi organisasi dengan indikator-indikator nya yaitu keterampilan , pengetahuan , kemampuan menerima informasi , kemampuan menyampaikan inisiatif, dan kemampuan menerima sanksi. Karena dalam kapabilitas seorang pekerja seni seperti fotografer, aspek-aspek tersebut sangatlah penting.

4. Pemberdayaan dan Kapabilitas

Konsep pemberdayaan telah mendapatkan peningkatan popularitas di bidang manajemen selama dekade terakhir” (Wall, et al 2004). *Empowerment* difokuskan pada praktek-praktek

manajemen yang dirancang untuk “memberdayakan” karyawan, seperti pengambilan keputusan, peningkatan akses terhadap penyediaan informasi dan sumber daya untuk individu di tingkat bawah organisasi. Melalui pemberdayaan, organisasi memungkinkan karyawan untuk mengambil beberapa peran dan tanggung jawab, dengan demikian memberikan pengaruh yang lebih besar di tempat kerja (Pare & Tremblay, 2007). Keterlibatan tugas melalui pemberdayaan meningkatkan rasa yang lebih besar dukungan dan motivasi dan memberikan sikap kerja yang positif.

METODE

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data wawancara mendalam. Moleong (2014:11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bahwasanya merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

TEMUAN PENELITIAN

Model *Empowerment* yang diterapkan pada masing-masing studio memberikan pengertian kepada fotografer betapa penting nya *self-branding*.

1. Model empowerment (pemberdayaan) yang digunakan dalam bisnis jasa fotografi di Kota Malang

Temuan data penelitian menunjukkan model *empowerment* Khan digunakan oleh semua studio karena dirasa cukup efektif dan efisien mencakup pemberdayaan dari fotografer pemula sampai fotografer profesional. Model *empowerment* Noller juga digunakan oleh Antz Creator karena dapat memiliki kualifikasi untuk menerapkan model tersebut untuk meningkatkan kapabilitas fotografer. Selain itu model *empowerment* McLagan digunakan oleh semua studio karena dirasa cukup efektif dan efisien mencakup pemberdayaan dari fotografer pemula sampai fotografer profesional.

2. Model empowerment yang dilakukan pihak manajemen studio foto di Kota Malang dalam meningkatkan kapabilitas fotografer

Temuan data menunjukkan bahwa fotografer di Look Up Studio mengalami peningkatan kapabilitas dalam hal teknis fotografi dan non teknis fotografi seperti pemahaman segitiga *exposure*, komposisi, pemilihan *background*, penggunaan lensa yang tepat sesuai kebutuhan, penataan lampu yang sesuai dengan konsep yang ingin di eksekusi, *editing*, dan berkomunikasi dengan baik dengan pelanggan. Mammoth Creator mengalami peningkatan kapabilitas dalam hal teknis fotografi dan non teknis fotografi seperti pemahaman berbedanya *exposure* dalam ruangan dan di luar ruangan, penataan lampu, *editing*, *layouting*, menghitung biaya produksi, manajemen alat, berfikir kreatif, cara menghadapi pelanggan dan etos kerja. Khalifa Studio mengalami peningkatan kapabilitas dalam hal teknis fotografi dan non teknis fotografi seperti penggunaan *foreground* pada depan lensa agar memberikan efek pada gambar yang ingin di ambil, penataan lampu sesuai keinginan dan menerima tanggung jawab sebagai PL (*project leader*). Antz Creator mengalami peningkatan kapabilitas dalam hal non teknis fotografi seperti bertanggung jawab sebagai PL (*project leader*) dalam suatu *event* dan mengkoordinir tim kerja agar meminimalisir kesalahan di lapangan.

PEMBAHASAN

A. Model Empowerment (pemberdayaan) yang Digunakan Dalam Bisnis Jasa Fotografi di Kota Malang

Berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa dari pihak pemilik studio ataupun pihak manajemen menginginkan fotografer tersebut berkembang dengan memperbolehkan sang fotografer membuka studio foto sendiri atau PH (*production house*), agar tidak terus menerus menjadi karyawan pada studio tersebut.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Richard Carver dalam buku Kernaghan (2003:3) menjelaskan bahwa “pemberdayaan sebagai upaya mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hal itu menuntut diciptakannya suatu budaya yang mendorong orang-orang di semua tingkat untuk mereka bisa menghasilkan perubahan dan membantu mereka mendapatkan kepercayaan diri dan keterampilan-keterampilan untuk menghasilkan perubahan-perubahan itu”.

Berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa model *empowerment* dalam bisnis jasa fotografi pada studio di Kota Malang yang meliputi Look Up Studio, Mammoth Creator, Antz Creator dan Khalifa Studio. Mengenai penerapan pemberdayaan, peneliti menemukan data dalam penelitian ini melalui proses wawancara kepada pihak manajemen studio dan fotografer studio. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa tentang penerapan model *empowerment* pada fotografer yang ada di studio fotografi dengan beberapa model *empowerment* yaitu model *empowerment* Khan, model *empowerment* Kinla, model *empowerment* Noller dan model *empowerment* McLagan.

B. Model *empowerment* yang dilakukan pihak manajemen studio foto di Kota Malang dalam meningkatkan kapabilitas fotografer.

Dalam temuan penelitian terhadap beberapa model *empowerment* yang dilakukan pihak manajemen studio foto dalam meningkatkan kapabilitas dari diterapkannya model *empowerment* pada fotografer di Look Up Studio, Mammoth Creator, Khalifa Studio dan Antz Creator. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan kapabilitas dari 4 studio yang menjadi tempat penelitian. Dengan hasil adanya peningkatan kapabilitas fotografer. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Tjiang (2017) kemampuan dalam menjalankan operasional dengan pengetahuan pengorpasian dengan lengkap, memahami prinsip dan konsep umum yang terkait dengan keahlian fotografi dan mampu menyelesaikan masalah yang umum terjadi dengan metode yang sesuai. Mampu bekerjasama dan melakukan komunikasi dalam lingkup kerjanya dan bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerja orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khan dalam Leovani (2016) bahwa *empowerment* memberikan bentung pertanggung jawaban karyawan pada wewenang yang diberikan. Dengan diterapkannya kerjasama antar sesama fotografer, karena seorang fotografer tidak bisa mengatasi suatu *project* sedirian. Seperti pemberian tugas yang jelas dan ukuran yang jelas, karena setiap SDM yang dimiliki tiap studio berbeda-beda dan pihak manajemen studio harus bisa memposisikan atau memberikan suatu pekerjaan yang sesuai dengan kapabilitas fotografer tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Model *empowerment* Khan dan Model *empowerment* McLagan diterapkan di empat studio yang menjadi tempat penelitian. Sedangkan Model *empowerment* Noller hanya diterapkan pada Antz Creator, karena pada Model *empowerment* Noller hanya bisa dilaksanakan pada manajemen studio yang sudah terstruktur dengan baik, fotografer sudah banyak turun lapangan pada bidang nya dan manajemen studio yang bagus dalam pengorganisasian *project* yang menjadi tanggung jawab studio tersebut, jadi untuk fotografer dan manajemen studio yang masih belum memiliki kemampuan dan standar yang sesuai tidak disarankan untuk menggunakan model *empowerment* tersebut. Meskipun penerapan yang dilakukan tiap studio berbeda-beda tapi dari diterapkan nya model *empowerment* kepada fotografer, manajemen studio berharap bisa meningkatkan kapabilitas fotografer tersebut bukan hanya di rana fotografi tapi juga diluar fotografi seperti kepemimpinan, inisiatif dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang baik kepada klien, etos kerja yang baik dan ide-ide kreatif dalam penyelesaian masalah. Disaat fotografer tersebut sudah bisa menjadi TL (*team leader*) dalam suatu *project* maka sang fotografer tersebut sudah dapat dinilai memiliki kapabilitas yang mumpuni dan

dapat dipercaya. Dari diberikannya kepercayaan tersebut diharapkan fotografer memberikan komitmennya dalam menyelesaikan pekerjaan nya kepada studio. Sedangkan dari sisi fotografer, dari diberikan nya kepercayaan oleh studio mereka memberikan rasa percaya diri dalam pengerjaan pekerjaan dan menuangkan ide-ide kreatif fotografer tersebut.

Dari penerapan model *empowerment* tersebut, banyak hal-hal yang dapat meningkatkan kapabilitas seorang fotografer itu sendiri, entah dari hal teknis yang masih bersangkutan dengan fotografi maupun hal non teknis seperti kepemimpinan, komunikasi antar rekan dan pemecahan masalah yang mencakup ide-ide kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Antopani, T. 2015. Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri. Jurnal Rekam, (Online), Volume 11, No.1.
- Aisyah, S. & Purwanda, E. 2019. Analisis Kapabilitas Karyawan Bagian PPIC Di PT.Idola Selaras Abadi. *Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, hlm 2614 – 6681.
- Binus University. 2019. 10 Genre Fotografi Populer (Online). (<http://scdc.binus.ac.id/klifonara/2019/03/10-genre-fotografi-terpopuler/>), di akses 1 Oktober 2019
- Erturck, A. 2012. Linking Psychological Empowerment to Innovation Capability: Investigating the Moderating Effect of Supervisory Trust. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3 No. 14.
- IDS. 2015. Arti Fotografi Menurut Para Ahli (Online). (<https://idseducation.com/articles/fotografi-menurut-para-ahli/>), diakses 1 Oktober 2019.
- JSP. 2018. Manfaat Sertifikasi Fotografi (Online). (<https://jsp.co.id/manfaat-sertifikasi-fotografi/>), diakses 1 Oktober 2019.
- Kernaghan, S & Clutterbuck, D. 2003. Daya Pemberdayaan Menggali dan Meningkatkan Potensi Karyawan Anda. Terjemahan Bern.Hidayat. 2003. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kusdianto, H. 2019. Peluang Bisnis Fotografi Lengkap Dengan Analisa Usahanya (Online). (<https://www.pojokbisnis.com/peluang-usaha/bisnis-fotografi/>), diakses 1 Oktober 2019.
- Leovani, E. 2016. Implementasi Model Pemeberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) di PT FIF Group Tbk Cabang Palembang. *Jurnal Manajemen*, Volume XX, No.02 : 245-261
- Pare, G. The Influence of High-Involvement Human Resources Practices, Procedural Justice, Organizational Commitment and Citizenship Behaviors on Information Technology Professionals' Turnover Intentions. HEC Montréal.
- Priansa, D.J & Suwatno. 2011. Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Salusu. 1996. Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santi, S., Rucita C.P, Ummu, H., Ilma, N.R. 2012. Women Empowerment through Creative Industry: A Case Study. Selection and/or peer-review under responsibility of Parahyangan Catholic Universit, diakses 29 September 2019.
- Sutarto. 1989. Dasar-Dasar Organisasi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Satyarini, R. 1999, Pemberdayaan Karyawan Sebagai Salah Satu Cara Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Online) (<http://jurnal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/506>). Diakses 10 April 2020
- Sariyathi, K.N, & Widayanti, K.S. 2016. Pengaruh Kepuasan Kerja, Pemberdayaan Karyawan, Dan Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Pada Cv. Akar Daya Mandiri, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 11 : 7022-7049.
- Susilo. H. 2012. Membangun Pemberdayaan Karyawan dalam Organisasi (Online) (<http://herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/artikel-pemberdayaan1.docx>.) diakses 10 April 2020

- Tjiang, H. 2017. Level Fotografi – Sertifikasi Level di Fotografi (Online). (<https://www.herrytjiang.com/level-fotografer-sertifikasi-level-di-fotografi/>), diakses 1 Oktober 2019.
- Toby D. Wall, Stephen J. Wood, and Desmond J. Leach. 2004. Empowerment And Performance. *International Review of Industrial and Organizational Psychology*, Volume 19 Edited by C. L. Cooper and I. T. Robertson.
- Togar, M.S & Fransisca, B.W, Benchmarking of Innovation Capability in the Digital Industry, International Congress on Interdisciplinary Business and Social Science.
- Trommlerona, S.K, Klasen, S & Lessmann, O. 2013. Determinants of Empowerment in a Capability Based Poverty Approach: Evidence from The Gambia, Courant Research Centre: Poverty, Equity and Growth - Discussion Papers, No. 147.
- Widodo, S.E. 2015. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.